

Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Nilai dan Pengetahuan Antar Generasi Keluarga Kampung Kota Cipocok Tegal, Kota Serang

Rosana Bernarda Sihaloho¹, Detya Rachman², Latifa Nur³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya,
Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

Email: 2221220039@untirta.ac.id, 2221220044@untirta.ac.id, 2221220078@untirta.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pentingnya pendidikan antargenerasi (intergenerational learning) yang ada pada suatu keluarga sebagai sarana memperkaya proses pembelajaran dan penguatan nilai – nilai yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi setelahnya. Nilai, norma, kebiasaan dan pengajaran pada konteks pendidikan antar generasi mengalami transformasi bersamaan dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden yang kami temukan, artikel ini mampu menyajikan eksplorasi pengalaman mereka agar dapat menggali serta mengamalkan proses pendidikan pada antar generasi. Dalam hal ini, artikel mampu menggaris bawahi bahwa pewarisan nilai dan pengalaman mampu menjadi pijakan yang kuat dalam menciptakan masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Yaitu dengan melakukan wawancara langsung terhadap beberapa keluarga Cipocok Tegal. Hasil dari wawancara pada keluarga di masyarakat daerah Cipocok Tegal mengalami perubahan pola pendidikan yang berbeda mengikuti perubahan zaman dan arus teknologi sehingga mengalami perubahan nilai, norma, dan kebiasaan antar generasi. Pendekatan kolaboratif antara orang tua dan anak menjadi sorotan pendidikan dalam proses pembelajaran antar generasi, adapun bentuknya berupa cerita inspiratif, pengalaman hidup seseorang serta berbagai nasihat berharga yang telah diberikan secara turun temurun. Pendidikan antargenerasi (intergenerational learning), orang tua cenderung berperan sebagai pemberi arahan dan penunjang proses belajar terhadap anak – anaknya, disamping itu anak – anak juga perlu aktif membantu proses belajar contohnya dengan berpartisipasi secara langsung, mengamati, serta menerima semua bentuk pengajaran dari orang tua.

Kata Kunci: Nilai, Pengetahuan, Antar generasi

PENDAHULUAN

Nilai dikatakan sebagai suatu bobot ataupun kualitas yang melekat pada perbuatan baik serta berbagai hal yang dianggap berharga dan berguna serta memiliki manfaat. Nilai merupakan suatu jenis kepercayaan yang dilakukan atau dihindari seseorang, atau apa mencakup apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Pengetahuan merupakan hasil dari terbentuknya keingintahuan seseorang terhadap (IGL) merupakan suatu konsep setua umat manusia yang mendahului semua jenis pendidikan formal. Konsep ini cenderung melibatkan transmisi informal pengetahuan, keterampilan serta nilai dalam keluarga multigenerasi sebagai suatu bagian dari kehidupan sehari-hari. Bentuk dari IGL dinilai menurun setelah diperkenalkannya sekolah formal dan pemisahan kehidupan keluarga dan kehidupan kerja.

Seiring berjalannya waktu, ide mengenai berbagai jenis pembelajaran dan pendidikan menyesuaikan dengan perubahan sampai dengan pembelajaran, paling tidak di arena publik, mulai dikaitkan dengan lembaga pendidikan formal dan hanya untuk anak-anak dan remaja (Hager & Halliday, 2007). Terlepas dari bukti pembelajaran yang luas di luar sekolah, IGL terus berperan signifikan berperan dalam kehidupan anak-anak dan orang dewasa, misalnya dalam bidang masakan, seni, kerajinan dan perdagangan.

IGL muncul sebagai area dari minat dalam pendidikan, kebijakan dan penelitian akademik hanya di akhir abad kedua puluh (Bottery, 2016) dan dalam konteks ini telah didefinisikan bagaimana Cara

orang-orang dari berbagai kalangan usia dapat belajar bersama antara satu dengan yang lainnya (EMIL, 2014, hlm. 1). Jaringan Pembelajaran Antargenerasi Eropa (ENIL) memberikan definisi IGL sebagai suatu mitra pembelajaran yang didasarkan pada pengaruh timbal balik serta kebersamaan yang melibatkan kelompok usia berbeda yang bekerja sama untuk mendapatkan berbagai keuntungan, pengetahuan, keterampilan dan juga nilai-nilai (ENIL, 2011). Keberhasilan IGL tentunya akan membantu memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan orang dewasa sesuai usia, bersifat relasional, timbal balik dan mengacu pada kekuatan serta aset dari setiap generasi (Kaplan, 2001).

Di Kampung Cipocok Tegal, pendidikan antar generasi berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di zaman modern ini, desa ini menghadapi tantangan baru dalam perkembangan pendidikan antar generasi, seperti perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang cepat.

Pendidikan Antargenerasi dalam keluarga Kampung Cipocok Tegal dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan dan pengalaman generasi tua dengan energi dan semangat inovatif anak-anaknya. Pendidikan antargenerasi memungkinkan pelestarian nilai-nilai luhur dan kebiasaan, sedangkan generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang penting dalam dunia yang terus berubah. Namun terdapat tantangan dalam pelaksanaan pendidikan antargenerasi di Kampung Cipocok Tegal. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan gaya hidup dan minat generasi muda yang lebih berorientasi pada isu-isu modern dan global. Hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan minat terhadap sesuatu, dan itu terjadi setelah seseorang melakukan penelitian untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Dimock 2019) istilah generasi atau pengelompokan usia juga sering digunakan para peneliti sebagai upaya dalam menggambarkan sikap publik terkait isu utama mencakup sosial budaya politik dan juga ekonomi sosial budaya yang berdasarkan pada kelompok trofik populasi (Hoff, 2007). Pembelajaran antargenerasi budaya dan tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan kerja terus menerus untuk menjaga keseimbangan antara budaya tradisional dan waktu.

Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi sifat pendidikan antar generasi pada keluarga Kampung Cipocok Tegal. Dengan kemudahan akses internet dan perangkat elektronik, anak dapat dengan mudah mengakses sumber informasi yang lebih luas dan cepat. Namun, hal ini juga dapat mengurangi interaksi langsung baik dari orang tua maupun anak yang pada akhirnya mampu menghambat transfer pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pendidikan antar generasi yang relevan dengan kondisi saat ini. Ini dapat melibatkan pelibatan aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan di rumah, seperti mengadakan bimbingan keterampilan ataupun budaya lokal pada anak-anaknya. Selain itu, pendidikan formal di sekolah-sekolah juga perlu memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam kurikulumnya, sehingga generasi muda dapat tetap menghargai dan memahami warisan budaya mereka.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan antar generasi pada keluarga Kampung Cipocok Tegal dapat menjadi wahana yang kuat untuk membangun hubungan yang erat antara generasi sebelumnya dan generasi setelahnya dengan bentuk transfer budaya juga tradisi yang telah diwariskan sebelumnya. Adapun bentuk permasalahan yang kami bahas itu mencakup bagaimana strategi yang digunakan orang tua dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada anak-anak mereka, serta bagaimana pengaruh interaksi antara orang tua dan anak dalam proses transfer nilai pengetahuan dalam keluarga. Melalui observasi ini akan dikaji bagaimana pola komunikasi mampu mempengaruhi proses interaksi antara orang tua dan anak pada proses pewarisan nilai dan pengetahuan dalam keluarga masyarakat Cipocok Tegal Kota Serang.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui metode observasi dan wawancara secara langsung di Cipocok tegal. Observasi dilakukan sebagai upaya pengamatan interaksi antargenerasi pada konteks pendidikan keluarga. Wawancara terhadap responden bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait pengalaman mereka dalam proses pendidikan antargenerasi. Menurut Moleong (2017)

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami serta menjelaskan karakteristik suatu bentuk fenomena social secara mendalam dan detail, dan menggambarkan secara sistematis dan

objektif. Dalam metode ini, data yang sudah terkumpul diinterpretasikan secara subyektif oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman lebih yang lebih mendalam terkait fenomena fenomena yang diteliti.

Sedangkan menurut Creswell (2019) metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam dengan memperhatikan konteks dan situasi yang terkait. Dalam metode ini, peneliti berupaya memahami pengalaman serta perspektif orang yang terlibat dalam fenomena yang diteliti dengan memperoleh data melalui wawancara observasi dan juga analisis dokumen.

Dari hasil kombinasi keduanya diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait adanya perubahan dari segi pola pendidikan, nilai, norma, dan kebiasaan antargenerasi pada lingkup keluarga di masyarakat daerah Cipocok Tegal. Wawancara dilakukan kepada 12 responden dari 5 keluarga yang berbeda mencakup 2 nenek, 2 bapak, 3 ibu, dan 5 anak. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa rumah yang ada di daerah Cipocok Tegal tersebut.

DISKUSI

Hasil

Cipocok Tegal merupakan suatu daerah yang terletak di kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Pada daerah ini terlihat adanya bentuk nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang sudah dilestarikan dan diteruskan ada sejak lama. Hal ini dapat ditemukan karena adanya transfer nilai-nilai pendidikan antar generasi dalam dengan proses komunikasi yang berbeda dengan berbagai latar belakang keluarga yang berbeda. Pada wawancara ini didapatkan hasil:

Keluarga	Nama	Usia	Bentuk Pewarisan Nilai/Pengetahuan
1	1. Nenek Sri 2. Ibu Endang 3. Anak ke-2 Ita	68 42 20	1. Ketelitian merapikan barang-barang di tempatnya setelah digunakan) 2. Tanggung Jawab dengan pekerjaan rumah
2	1. Nenek Ijah 2. Ibu Hani 3. Anak (Nindi)	70 48 14	1. Keterampilan memasak 2. Keterampilan menghias makanan (hias kue)
3	1. Ibu Sarofah 2. Anak Hera	- 17 th	1. Kesopanan (hormat kepada yang lebih tua)
4	1. Bapak Saleh 2. Anak	41 16	1. Bekerja keras (rajin belajar agar sukses)
5	1. Bapak Iman 2..Anak Edo	38 11	1. Keberanian (Jangan kabur/lari dari masalah)

Pembahasan

Dalam suatu keluarga yang terdiri dari berbagai generasi menciptakan berbagai pengetahuan serta nilai-nilai yang berbeda dari satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Pada keluarga pertama, kami mewawancarai nenek Sri yang berusia 68 tahun, ibu Endang yang berusia 42 tahun serta anak keduanya yang berusia 20 tahun. nenek Sri memiliki nilai ketelitian dalam hal

merapikan barang-barang di tempatnya setelah selesai digunakan kemudian ibu Endang meneruskan pengajarannya dengan mengajarkan tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, kemudian Ita sebagai seorang anak kedua mempelajari hasil pewarisan dari keduanya.

Selanjutnya keluarga kedua, terdiri dari nenek Ijah yang berusia 70 tahun, ibu Hani berusia 48 tahun, dan anak mereka Nindi berusia 14 tahun. Pengetahuan nenek Ijah dalam keterampilan memasak, kemudian diwariskan kepada ibu Hani sehingga ibu Hani mengembangkan keterampilannya dengan kegiatan menghias kue. Keterampilan tersebut kemudian dipelajari oleh Nindi sebagai pewarisan nilai dalam keluarga.

Kemudian, keluarga ketiga ada ibu Sarofah. Ibu Sarofah yang memiliki seorang anak bernama Hera berusia 18 tahun. Pada transfer nilai ibu Sarofah mengajarkan nilai kesopanan kepada Hera khususnya hormat kepada orang yang lebih tua, dalam hal ini ibu Sarofah berupaya membimbing dan mengajarkan Hera agar dirinya menjadi pribadi yang sopan dan menghargai orang lain.

Berikutnya ada keluarga 4, yang terdiri dari bapak Saleh berusia 41 tahun dan anak laki-laki berusia 16 tahun. Dalam hal ini bapak Saleh menanamkan nilai akan pentingnya berkerja keras rajin belajar dan usaha dalam mencapai sesuatu agar sukses dalam menjalani hidup, ia ingin anaknya memiliki semangat juang yang tinggi dalam mencapai kesuksesan di masa depan.

Yang terakhir keluarga ke 5, terdiri dari bapak Iman usia 38 tahun dan anaknya bernama Edo berusia 11 tahun. Dalam pewarisan nilai yang didapat bapak Iman mengajarkan nilai keberanian pada anaknya larangan untuk kabur atau lari dari masalah dan harus menghadapinya dengan keberanian.

Dari berbagai penjabaran tiap – tiap keluarga di atas setiap anggota keluarga memiliki aturan dan perannya masing – masing dalam mewariskannya kepada generasi berikutnya. Mereka perlu saling mendukung, membimbing, mengarahkan, agar anggota keluarga muda mampu tumbuh menjadi individu yang dapat bertanggung jawab, terampil, sopan, rajin, berani, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

1. Strategi Pengajaran

Menurut Prawira, strategi merupakan cara yang digunakan upaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau rencana tindakan yang berkelanjutan yang mencakup perumusan tujuan dan kumpulan rencana tindakan. Menurut David W. Gulo, strategi pembelajaran adalah rencana, cara atau rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut pengertian ini, strategi pembelajaran adalah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Orang tua Cipocok Tegal menggunakan berbagai strategi untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak mereka.

Beberapa strategi yang umum digunakan yaitu dengan memberi contoh langsung, orang tua Cipocok Tegal tidak jarang menggunakan metode ini dengan melakukan tindakan atau memberikan contoh langsung kepada anak-anak. Misalnya, mereka bisa menunjukkan cara melakukan suatu keterampilan, seperti memasak, membersihkan, atau merakit sesuatu. Dengan melihat dan meniru orang tua, anak-anak dapat mempelajari keterampilan tersebut. Selain itu, bimbingan dan arahan orang tua Cipocok Tegal kepada anak-anak dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru. Mereka memberikan instruksi tahap demi tahap, menjelaskan konsep-konsep yang mendasari, dan memberikan dukungan positif saat anak-anak berhasil menguasai keterampilan tersebut.

Dengan melihat dan meniru orang tua mereka, anak-anak dalam keluarga Cipocok Tegal mampu mempelajari berbagai keterampilan dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Orang tua perlalu mampu memainkan peran penting ketika membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka pada proses pembelajaran ini. Orang tua Cipocok Tegal perlu memberikan bimbingan yang terstruktur bagi anak-anaknya. Mereka memberikan instruksi tahap demi tahap, memecah setiap keterampilan atau pengetahuan baru menjadi bagian yang lebih mudah dipahami. Dalam tahap ini, orang tua tidak hanya mengajarkan tugas-tugas saja, melainkan menjelaskan konsep-konsep dasar keterampilan serta nilai-nilai yang sedang dipelajari. Melalui hal ini anak mampu memahami dasar yang kuat sehingga mampu membangun pengetahuan yang lebih dalam lagi.

Disini, orang tua berperan memberikan dukungan positif kepada anaknya ketika berhasil menguasai keterampilan atau nilai-nilai tersebut. Mereka perlu memberikan pujian atau penghargaan ketika anak mencapai kemajuan pada tahapan proses pembelajaran. Sehingga anak termotivasi untuk

terus mengembangkan diri agar terus mencapai kesuksesan. Dengan dasar yang kokoh ini, anak-anak siap menghadapi tantangan kehidupan dan menjadi kontributor yang berharga dalam masyarakat.

Lalu pemberian tugas dan tanggung jawab, orang tua Cipocok Tegal memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak-anak yang membutuhkan penerapan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Misalnya, orang tua bisa memberikan tanggung jawab kepada anak-anak untuk merawat hewan peliharaan, mengatur keuangan pribadi mereka, atau membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya pemberian tugas-tugas ini, anak-anak mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis dan tanggung jawab. Begitu juga diskusi dan refleksi, orang tua Cipocok Tegal tidak jarang melibatkan anak-anak dalam diskusi dan refleksi tentang pengetahuan dan keterampilan tertentu. Orang tua bertanya kepada anak-anak tentang pemahaman mereka, mengajak mereka berbicara tentang pengalaman mereka, dan mendorong mereka untuk memikirkan secara kritis. Dalam diskusi ini membantu anak-anak memperdalam pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir analitis.

Adapun penggunaan sumber daya tambahan, orang tua Cipocok Tegal menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti buku, permainan, atau aplikasi pendidikan, untuk mendukung pembelajaran anak-anak di rumah. Mereka mendorong anak-anak untuk membaca, menonton video pendidikan, atau menggunakan alat pembelajaran interaktif. Sumber daya ini dapat membantu memperluas pengetahuan anak-anak dan memperbanyak pengalaman belajar mereka. Selain memberikan bimbingan secara langsung, orang tua Cipocok Tegal juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran anaknya di rumah. Serat menyadari pentingnya pengembangan pengetahuan melalui akses ke berbagai sumber daya pembelajaran. Contohnya menyediakan berbagai buku dan film gan topik yang beragam dan tingkat kesulitan berbeda, memperkenalkan pada anak terkait video pendidikan yang dapat mereka tonton secara online yang tentunya yang menghadirkan konten yang interaktif dan menarik, sehingga anak-anak dapat belajar melalui cara-cara yang menyenangkan video pembelajaran juga perlu beragam dan dapat mencakup berbagai subjek. Perkembangan teknologi senantiasa dimanfaatkan untuk memperkenalkan aplikasi pendidikan kepada anak-anaknya. Aplikasi tersebut dirancang khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif. Dengan menyediakan sumber daya seperti buku, video pendidikan, dan aplikasi pendidikan, orang tua Cipocok Tegal berupaya memperluas pengetahuan anaknya serta memperbanyak pengalaman belajar mereka. Mereka mendorong anak-anak untuk menggali informasi, mengeksplorasi berbagai konsep baru, dan mengembangkannya melalui keterampilan-keterampilan tersebut.

Dengan fasilitas yang didukung oleh orang tua, anak-anak Cipocok Tegal memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri secara holistik dan mampu belajar sepanjang hayat dengan mengejar pengetahuan-pengetahuan baru. Dengan adanya dukungan dan fasilitas yang orang tua berikan terhadap anaknya, mampu menciptakan berbagai kesempatan generasi muda untuk terus berkembang secara holistik. Bukan hanya diajarkan dari segi pengetahuan dan keterampilan khusus, mereka juga diajarkan agar menjadi pembelajar seumur hidup dan bersemangat untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam lingkungan keluarga Cipocok Tegal anak-anak diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi setiap minat dan bakatnya masing-masing. Orang tua turut mendorong mereka untuk mencoba kegiatan dan pengalaman baru baik di pendidikan formal maupun di luar kelas dengan rajin berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, musik atau kegiatan sosial. Selain itu, orang tua Cipocok Tegal memberikan contoh yang baik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Mereka terus belajar mandiri dan menularkan ilmunya kepada anak-anak. Mereka menunjukkan bahwa belajar adalah proses tanpa akhir dan pengetahuan baru dapat ditemukan di setiap fase kehidupan. Didorong oleh perilaku orang tua mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat, anak-anak Cipocok Tegal mengembangkan pikiran terbuka terhadap pengetahuan baru dan semangat belajar. Mereka menjadi pencari informasi yang aktif dan kesempatan belajar baru.

Dengan bakat dan minat yang terus berkembang, anak-anak Cipocok Tegal memiliki landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan masa depan. Mereka memiliki keterampilan serbaguna, perspektif yang luas dan sikap terbuka untuk belajar. Mereka siap untuk berubah dan beradaptasi dengan cepat pada dunia yang selalu berubah. Mereka merupakan orang-orang yang mandiri, kreatif dan berpikiran terbuka yang siap menerima tantangan dan merebut peluang masa depan.

Pendekatan pendidikan antar generasi di Cipocok Tegal sering kali melibatkan partisipasi aktif nenek, bapak, ibu, dan anak dalam proses belajar mengajar. Nenek berperan sebagai penjaga dan

memelihara nilai-nilai budaya serta tradisi keluarga. Mereka berbagi cerita, pengalaman hidup, dan nasihat berharga kepada anak-anak mereka sebagai bentuk pendidikan tak formal yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman generasi muda tentang budaya dan identitas mereka. Pentingnya pendidikan antar generasi di Cipocok Tegal terletak pada upaya mempertahankan warisan budaya, menghormati orang tua sebelumnya, dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai dan tradisi dalam masyarakat. Penelitian ini memungkinkan generasi muda untuk menghargai warisan nilai-nilai pengetahuan dalam membentuk identitas kuat dan lebih baik lagi untuk generasi setelahnya. Melalui pewarisan nilai-nilai pendidikan antar generasi yang melekat dalam keluarga masyarakat Cipocok Tegal menjadikan hidup mereka cenderung lebih dihargai oleh masyarakat sekitarnya. Proses pendidikan ini juga membantu menguatkan ikatan keluarga, membangun hubungan saling pengertian antara generasi yang berbeda, dan menghasilkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait nilai-nilai yang mereka anut. Dalam pendidikan antar generasi dalam keluarga, terdapat berbagai norma yang diwariskan untuk membentuk nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Interaksi Transfer Nilai dan Pengetahuan.

Bentuk Interaksi yang melibatkan orang tua dan anak Cipocok Tegal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses mentransfer nilai dan pengetahuan keluarga. Adapun pengertian pengetahuan merupakan definisi dari proses seseorang mencari tahu, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak dapat menjadi dapat Notoatmodjo (2003). Transformasi nilai merupakan suatu bentuk usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan serta mengembangkan lebih lanjut terkait nilai-nilai yang terkandung dalam suatu lingkup kebudayaan agar kebudayaan tersebut dapat menjawab kompleksitas permasalahan yang dialami masyarakatnya. Dengan adanya transformasi nilai tersebut, masyarakat mampu mengetahui nilai-nilai yang akan menjadi acuan dalam kehidupan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada tanpa melupakan nilai-nilai inti dari budaya lokalnya. Adapun beberapa aspek yang berpengaruh tersebut diantaranya, membentuk hubungan emosional yang kuat. Interaksi yang dominan dipengaruhi oleh kasih sayang dan saling mendukung antara orang tua dan anak menciptakan ikatan emosional yang kuat. Hubungan ini meningkatkan rasa saling pengertian dan rasa saling percaya antar anggota keluarga, sehingga mempermudah proses transfer nilai dan pengetahuan dalam keluarga.

Kemudian, penanaman nilai-nilai melalui contoh dan pemodelan. Orang tua Cipocok Tegal menjadi contoh utama bagi anak-anak dalam memahami dan mendalami nilai-nilai keluarga. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menunjukkan sikap, perilaku, serta keputusan yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin mereka wariskan. Anak-anak cenderung belajar dan meniru apa yang mereka amati, sehingga interaksi cukup penting dalam mentransfer nilai-nilai keluarga. Begitu juga komunikasi yang terbuka dan dialog. Interaksi yang melibatkan komunikasi terbuka dan dialog antara orang tua dan anak memungkinkan pergantian pengetahuan dan pemahaman. Orang tua dapat memanfaatkan waktu yang dihabiskan bersama anak untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai keluarga, menceritakan pengalaman, serta menjelaskan konsep-konsep penting. Dengan adanya dialog ini, anak-anak mampu memahami nilai-nilai yang dihargai dari keluarga kemudian mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam menyangkut pengetahuan keluarga.

Bentuk lainnya yaitu peningkatan kesadaran diri anak. Interaksi positif yang dihasilkan dari peran orang tua dan anak mampu menciptakan kesadaran diri anak mengenai identitas keluarga serta nilai-nilai yang dipegang erat oleh keluarga mereka. Dengan adanya bentuk keterlibatan dalam percakapan dan interaksi yang kaya akan adanya nilai, anak-anak dapat lebih sadar untuk menerima adanya bentuk moral keluarga, serta pentingnya menjaga dan meneruskan nilai tersebut pada generasi-generasi selanjutnya.

Selain itu, penguatan ikatan keluarga melalui interaksi yang berfokus pada proses pembelajaran dan penerusannya, orang tua dan anak mampu mengalami momen yang memperkuat ikatan emosional, saling pengertian, serta rasa keterhubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian, interaksi antara orang tua dan anak memainkan peran utama terhadap proses transfer nilai dan pengetahuan keluarga. Melalui interaksi yang positif dan berarti, orang tua mampu mendorong anak untuk memahami serta mendalami nilai-nilai keluarga yang ingin diwariskan. Dalam keluarga masyarakat Cipocok Tegal, interaksi yang positif dan bermakna antara orang tua dan anak dianggap sangat penting. Melalui adanya interaksi tersebut, orang tua mampu mendorong anaknya untuk memahami serta memperdalam nilai-

nilai keluarga yang akan diwariskan. Orang tua Cipocok Tegal berkomunikasi secara terbuka dan empati dengan anaknya. Mereka mendengarkan dengan seksama pendapat, perasaan, dan memberi mereka ruang kepada anak-anaknya untuk terus mengungkapkan pendapat. Mereka perlu memberi contoh bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesopanan, kerja keras, dan keberanian mampu diterapkan dalam situasi yang berbeda. Melalui panutan langsung, orang tua membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Orang tua Cipocok Tegal menjelaskan secara detail latar belakang dan asal usul nilai-nilai keluarga mereka. Mereka cenderung berbagi kisah keluarga, mengingat kenangan bersama, dan mempelajari sejarah keluarga untuk menjelaskan mengapa nilai-nilai ini sangat berarti bagi mereka. Selain itu, orang tua perlu mengajak anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan keluarga yang memperkuat dan mencerminkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, mereka melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan amal, menjaga tradisi keluarga atau mengurus rumah tangga bersama. Melalui partisipasi aktif, anak dapat belajar betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang positif dan bermakna ini, orang tua Cipocok Tegal mampu menanamkan pemahaman yang mendalam terkait hubungan emosional dengan nilai-nilai keluarga kepada anak-anak mereka. Mereka berupaya memastikan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya sekedar kata-kata, namun mampu dihayati dan diimplementasikan pada aktivitas sehari-hari. Anak-anak Cipocok Tegal tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh akan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Mereka memahami arti dari nilai-nilai tersebut dan merasa terhubung dengan akarnya. Dalam proses ini, orang tua berhasil mendorong anaknya untuk menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai keluarga yang ingin diwariskan kepada generasi mendatang.

KESIMPULAN

Setelah mengalami pendidikan antar generasi, keadaan saat ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam kehidupan individu dan keluarga. Proses pendidikan antar generasi telah memberikan kontribusi yang berharga dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan antar generasi, individu yang telah mengalami proses tersebut memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan keluarga, dan mengenang jasa-jasa generasi sebelumnya dalam menjalani kehidupan mereka. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menghargai dan mempertahankan warisan budaya serta tradisi yang telah diwariskan. Selain itu, individu yang mengalami pendidikan antar generasi juga menunjukkan sikap menjunjung nilai-nilai moral dalam keluarga. Mereka memiliki pemahaman tentang pentingnya membantu dan mendukung antar sesama anggota keluarga.

Dalam hal pendidikan, individu yang telah mengalami pendidikan antar generasi memiliki penghargaan yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk mewujudkan cita-cita dan karir yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam dedikasi mereka dalam mengejar pendidikan tinggi, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan pengetahuan mereka. Dalam hal spiritualitas, individu yang mengalami pendidikan antar generasi juga menunjukkan pengertian yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual. Mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya menjalankan ibadah, menjaga hubungan dengan Tuhan, dan menghormati nilai-nilai agama yang telah diwariskan. Secara keseluruhan, keadaan saat ini setelah mengalami pendidikan antar generasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku, pemahaman, dan sikap individu. Pengalaman pendidikan antar generasi telah memberikan landasan yang kuat dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai yang baik serta hubungan yang kuat dengan keluarga. Bagian ini memuat data hasil dari penelitian. Tabel dapat digunakan untuk memperlihatkan penyajian hasil penelitian secara verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Fitzpatrick, A. (2019). *Towards a pedagogy of intergenerational learning*.
- Kustantya, Nungky, and Mochamad Saiful Anwar. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Lansia." *Jurnal Keperawatan* 4.1 (2013).

- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 89-103.
- Nugrahastuti, E., Pupitaningtyas, E., Puspitasari, M., & Salimi, M. (2016, August). Nilai-nilai karakter pada permainan tradisional. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Tunas nusantara*, 3(1), 324-335.
- Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013, November). Peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa. In *Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY (Vol. 1, No. 1, pp. 114-118)*.
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25-52.